

BAB 3

METODE

3.1 Metode

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan. Metode penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan dan mengungkapkan gejala-gejala sosial dan alam yang ada dalam kehidupan manusia dengan menggunakan prosedur kerja yang teratur, sistematis, dan ilmiah (Hernawati, 2020). Metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah studi kasus yang digunakan untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan maternitas pada Ny.D P1001 Ab000 dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif b.d ketidakmampuan suplai ASI d.d ASI tidak keluar di ruang Mawar di RSUD Bangil dengan pendekatan asuhan keperawatan komprehensif yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3.2 Lokasi dan waktu

3.2.1 Lokasi

Lokasi pengkajian dan implementasi keperawatan dilakukan di ruang Mawar di RSUD Bangil.

3.2.2 Waktu

Studi kasus ini dilakukan pada tanggal 16 April 2024 saat melakukan praktek klinik maternitas, yaitu pada periode praktek tanggal 1 April 2024 hingga 20 April 2024.

3.3 Subyek

Subjek dalam studi kasus ini adalah seorang pasien yang menjalani pemeriksaan fisik *postpartum sectio caesarea*, yaitu Ny. D, seorang primipara (P1001Ab000). Pasien mengalami masalah keperawatan berupa menyusui yang tidak efektif, yang dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam mensuplai Air Susu Ibu (ASI) sebagaimana ditandai dengan tidak keluarnya ASI. Untuk mengatasi permasalahan ini, pasien diberikan terapi komplementer berupa Stimulasi pijat endorpin, oksitosin, dan sugestif (SPEOS), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk merangsang produksi dan pelepasan hormon oksitosin guna meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI. Terapi ini dilakukan di ruang Mawar, RSUD Bangil, dengan harapan dapat membantu pasien dalam proses menyusui secara optimal dan meningkatkan keberhasilan laktasi.

3.4 Pengumpulan data

Dalam studi kasus ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai kondisi pasien, faktor penyebab, serta efektivitas intervensi yang diberikan, khususnya terapi komplementer stimulasi pijat endorpin, oksitosin dan sugestif (SPEOS) dalam meningkatkan produksi ASI.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi langsung dari pasien mengenai riwayat kesehatan, pengalaman menyusui, serta keluhan yang dialami. Aspek yang ditanyakan meliputi riwayat obstetri, termasuk jumlah kehamilan, persalinan, dan keguguran, serta riwayat persalinan yang mencakup proses persalinan melalui *sectio caesarea*, alasan tindakan operasi, dan kemungkinan

komplikasi yang terjadi. Selain itu, wawancara juga mencakup riwayat menyusui, seperti apakah pasien sudah mencoba menyusui, mengalami kesulitan dalam menyusui, frekuensi menyusui, serta apakah bayi mendapatkan ASI secara optimal. Faktor psikologis pasien juga menjadi bagian penting dalam wawancara, termasuk perasaan pasien terhadap proses menyusui, tingkat kecemasan yang dirasakan, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam membantu kelancaran menyusui.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk menilai secara langsung bagaimana pasien melakukan proses menyusui serta tanda-tanda kesulitan yang dialami. Aspek yang diamati meliputi posisi menyusui dan perlekatan bayi saat menyusui, respons bayi terhadap proses menyusui apakah terlihat puas atau masih lapar setelah menyusui, serta tanda-tanda produksi ASI, seperti perubahan pada payudara yang terasa lebih lembut setelah menyusui atau adanya tanda keluarnya ASI saat bayi mengisap. Selain itu, ekspresi wajah pasien juga diperhatikan untuk menilai apakah terdapat ketidaknyamanan atau nyeri selama menyusui, yang dapat mempengaruhi efektivitas pemberian ASI.

3. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik bertujuan untuk menilai kondisi pasien pasca-sectio caesarea serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi produksi ASI. Pemeriksaan dilakukan pada payudara untuk mendeteksi adanya pembengkakan (*engorgement*), nyeri, atau tanda-tanda mastitis, serta memastikan apakah terdapat keluarnya ASI saat dilakukan pemijatan ringan. Selain itu, pemeriksaan luka operasi juga dilakukan untuk menilai adanya tanda-tanda infeksi atau peradangan serta menanyakan apakah pasien mengalami nyeri di area bekas operasi yang dapat

menghambat proses menyusui. Pemeriksaan tanda vital seperti suhu tubuh, tekanan darah, dan nadi juga penting untuk mendeteksi kemungkinan infeksi serta menilai kondisi hemodinamik pasien guna memastikan kesiapan tubuh dalam mendukung produksi ASI.

4. Dokumentasi

Semua data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik dicatat dalam dokumentasi keperawatan untuk memantau perkembangan pasien. Dokumentasi ini mencakup data subjektif, seperti keluhan pasien terkait kesulitan menyusui, tingkat nyeri, dan perasaan cemas, serta data objektif yang meliputi hasil pemeriksaan fisik, kondisi luka operasi, dan respons bayi terhadap proses menyusui. Diagnosa keperawatan yang ditegakkan adalah menyusui tidak efektif yang berhubungan dengan ketidakmampuan suplai ASI pada pasien *post-sectio caesarea*. Berdasarkan diagnosa tersebut, intervensi yang diberikan meliputi terapi komplementer stimulasi pijat endorfin, oksitosin dan sugestif (SPEOS), edukasi mengenai posisi menyusui yang nyaman, serta manajemen nyeri pascaoperasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan pasien setelah intervensi diberikan, seperti apakah terjadi peningkatan produksi ASI dan apakah pasien merasa lebih nyaman dalam proses menyusui.